

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU AGRESIF REMAJA DI SMKN 5 PADANG
TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Jiwa



**RITA FEFRIAWATI
BP. 0810325117**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**

ABSTRAK

Usia remaja dipandang sebagai usia bermasalah, karena pada masa ini remaja dihadapkan pada banyak persoalan dan cenderung dihadapi secara emosional. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya. Tidak terpenuhinya tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif (perilaku agresif). Dalam rangka menghadapi hal-hal negatif yang dapat merugikan remaja, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja. Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Oktober 2009-Oktober 2010 di SMKN 5 Padang. Pengambilan sampel dilakukan secara *proposional random sampling* dengan jumlah sampel 260 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah di uji dengan uji validitas dan reliabilitas. Hasil dari uji coba kuesioner didapatkan Reliabilitas skala kecerdasan emosional sebesar 0,938. Untuk skala perilaku agresif, diadopsi dari kuesioner agresi yang di susun oleh Buss, & Perry. Pengolahan data dilakukan dengan analisa univariat dan bivariat dengan uji hipotesis Spearman. Berdasarkan hasil penelitian, 55,8% siswa mempunyai kecerdasan emosional rendah, 61,9% siswa mempunyai perilaku agresif yang tinggi. Dari hasil statistik diperoleh nilai korelasi Spearman sebesar -0,666 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi perilaku agresif siswa. Oleh karena itu perlu merealisasikan rencana pelatihan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) sehingga siswa mampu mengendalikan dorongan emosinya dan dapat mengarahkan emosinya ke hal-hal yang positif.

Kata kunci : Kecerdasan emosional, remaja, perilaku agresif

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pergolakan emosi remaja dalam upaya penyesuaian diri dengan segala perubahan yang terjadi membuat perspektif remaja menjadi sangat kompleks dan memerlukan pembahasan tersendiri. Mengingat jumlah remaja yang cukup besar, yaitu diperkirakan mencapai 1/5 dari penduduk dunia (di Indonesia sendiri, jumlah penduduk remaja adalah 37-42%) ditambah dengan banyaknya masalah yang terjadi pada remaja, maka perlu sekali remaja mendapat perhatian khusus. Remaja adalah cikal bakal penentu masa depan suatu bangsa, sehingga untuk merencanakan masa depan bangsa yang baik harus dimulai dengan menata kehidupan generasi mudanya yang dalam hal ini adalah remaja (Nurul, 2000).

Usia remaja dipandang sebagai usia bermasalah, karena pada masa ini remaja dihadapkan pada banyak permasalahan. Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, dan cenderung dihadapi secara emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya (Hurlock, 2003). Remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik dari segi fisik (terutama organ-organ seksual) dan

psikis terutama emosi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktifitas-aktifitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Mu'tadin, 2007).

Masa remaja identik dengan lingkungan sosialnya tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktifitas-aktifitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja sering kali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya (Mu'tadin, 2007).

Masalah meluasnya penyimpangan emosional terlihat pada melonjaknya angka tingkat depresi pada remaja di seluruh dunia dan pada tanda-tanda timbulnya agresifitas remaja yang negatif seperti merokok dikalangan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, kehamilan, putus sekolah, dan tindakan kekerasan (Goleman, 2007). Berbagai macam tindakan kejahatan digolongkan sebagai tindakan agresif yaitu tindakan apapun yang dapat merugikan atau mencederai orang lain. Agresi adalah tindakan yang mengancam atau melukai integritas seseorang secara fisik, psikologis atau sosial, merusak objek atau lingkungan (Hasballah, 2003).